

**ANALISIS FAKTOR SOSIAL DEMOGRAFIS KEPALA RUMAH TANGGA
SEBAGAI PREDIKTOR PENGGUNAAN *FINTECH LENDING* DI INDONESIA:
STUDI KASUS DATA SUSENAS**

**Selamet Fuadi^{1*}, Muhammad Ridho Al Amin², Muhammad Anif Afandi³, Nafa Wulan
Ramadani⁴, Alvit Rotul Aulia⁵**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Metro

^{2,3,4,5}Program Vokasi, Universitas Muhammadiyah Metro

*E-mail Penulis Korespondensi: fuadi77.sl@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan *fintech lending* sebagai bagian dari inovasi keuangan digital telah mengubah pola akses pembiayaan rumah tangga di Indonesia. Namun, pemahaman mengenai faktor-faktor sosial demografis yang memengaruhi penggunaan aktual *fintech lending* di tingkat rumah tangga masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran karakteristik sosial demografis kepala rumah tangga sebagai prediktor penggunaan kredit *fintech lending* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi probit untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data melalui pengajuan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) kepada Badan Pusat Statistik (BPS) dengan pemilihan variabel yang relevan. Data yang digunakan merupakan Susenas edisi Maret 2023 dengan sampel sebanyak 341.802 kepala rumah tangga yang merepresentasikan 72.891.604 rumah tangga pada populasi nasional melalui penerapan *sampling weight*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa usia kepala rumah tangga, penggunaan internet, dan wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap probabilitas penggunaan kredit *fintech lending*, sementara tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan kepemilikan usaha tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi aktual *fintech lending* di Indonesia lebih mencerminkan kesiapan digital dan akses spasial dibandingkan karakteristik sosial ekonomi tradisional. Penelitian ini memiliki urgensi kebijakan dalam mendukung perumusan strategi inklusi keuangan digital yang menekankan perluasan akses internet dan literasi digital, khususnya bagi rumah tangga di wilayah perdesaan dan kelompok usia yang lebih tua.

Kata kunci: *Fintech Lending*, Regresi Probit, Susenas, Karakteristik Sosial Demografis

ABSTRACT

The rapid growth of *fintech lending* as part of digital financial innovation has transformed household access to credit in Indonesia. However, empirical evidence on the socio-demographic determinants of actual *fintech lending* usage at the household level remains limited. This study aims to examine the role of household heads' socio-demographic characteristics as predictors of *fintech lending* usage in Indonesia. A probit regression model is employed to address the research objectives. The study utilizes data from the National Socio-Economic Survey (Survei Sosial Ekonomi Nasional—Susenas), obtained through official data access from Statistics Indonesia (BPS), with selected relevant variables. The analysis is based on the March 2023 Susenas dataset, comprising 341,802 household heads and representing 72,891,604 households in the national population through the application of sampling weights. The empirical results indicate that age, internet usage, and place of residence significantly

influence the probability of using fintech lending, whereas education level, employment status, and business ownership do not exhibit significant effects. These findings suggest that actual fintech lending adoption in Indonesia is more closely associated with digital readiness and spatial access rather than traditional socio-economic characteristics. This study underscores the policy relevance of strengthening digital infrastructure and digital literacy initiatives to promote more inclusive digital financial services, particularly for households in rural areas and older age groups.

Keywords: Fintech Lending, Probit Regression, Susenas, Socio-Demographic Characteristics

diterima	26 Januari 2026	direview	2 Februari 2026	diterbitkan	22 April 2026
----------	-----------------	----------	-----------------	-------------	---------------

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan yang signifikan dalam sistem keuangan global, termasuk di Indonesia (Japlani, Fuadi & Yuliani, 2023). Salah satu inovasi teknologi digital yang berkembang pesat tersebut yaitu adanya layanan teknologi keuangan (*fintech*), khususnya *fintech lending* yang menawarkan akses pinjaman terutama bagi masyarakat yang tidak memenuhi persyaratan untuk mengajukan pinjaman di lembaga keuangan formal seperti perbankan (Larasati et al., 2025). *Fintech lending* dianggap mampu menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak tersentuh oleh lembaga keuangan formal, termasuk rumah tangga berpenghasilan rendah atau masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Arner, Barberis & Buckley, 2017; Afandi & Al Amin, 2023; Hidayatullah et al., 2025).

Meskipun memiliki potensi yang besar dalam memperluas akses keuangan, pemanfaatan layanan *fintech lending* di Indonesia dapat dikatakan belum optimal. Hal ini tercermin dari indeks inklusi keuangan *fintech lending* yang baru mencapai 4,40%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan sektor jasa keuangan lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan berperan signifikan dalam memengaruhi

perilaku individu terhadap layanan keuangan digital (Alshari & Lokhande, 2022; Brahmana & Lau, 2024; Singla, Jain & Rani, 2025).

Poeteri, Simanjuntak & Hasanah (2021) yang meneliti mengenai persepsi generasi milenial terhadap *platform peer-to-peer lending* berdasarkan karakteristik demografi di Indonesia. Dengan menggunakan data survei terhadap 254 responden dan diolah dengan metode *independent t-test* dan ANOVA, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, pekerjaan, penghasilan memiliki hubungan dengan tujuh indikator, sedangkan pendidikan tidak memiliki hubungan. Sementara itu, jenis kelamin, pendidikan, dan penghasilan responden memiliki perbedaan persepsi yang signifikan terhadap tiga indikator.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Alshari & Lokhande (2022) yang meneliti mengenai dampak faktor demografis terhadap intensi penggunaan layanan *fintech* di negara berkembang. Dengan menggunakan data survei terhadap 435 responden dan diolah menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM), hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko terhadap *fintech*. Selain itu, jenis kelamin, pendapatan, dan persepsi risiko memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap sikap (*attitude*) terhadap penggunaan *fintech*.

Noreen, Mia & Ghazali (2023) juga melakukan penelitian mengenai analisis faktor sosial demografis pengguna *fintech lending* di Pakistan. Dengan menggunakan data survei terhadap 384 pengguna *fintech lending* dan diolah menggunakan tabulasi data, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna *fintech lending* di Pakistan 93% adalah laki-laki dan 67% dari pengguna *fintech lending* tinggal di wilayah perkotaan.

Brahmana & Lau (2024) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor sosial demografis terhadap penggunaan *fintech lending* di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder penyaluran kredit *fintech lending* dari 34 provinsi di Indonesia dan diolah dengan menggunakan metode regresi data panel, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel pendidikan dan gender yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit *fintech lending*.

Orazi, Martinez & Vigier (2024) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan digital rumah tangga di Argentina. Dengan menggunakan data survei dari *the Project of the Executive Unit* (EPUE-2021) dan diolah menggunakan metode regresi probit, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kelompok masyarakat yang terpinggirkan secara finansial dan kredit yang ditandai dengan tingkat pendidikan rendah, tidak memiliki penghasilan tetap atau formal, serta tinggal di wilayah yang termarjinalkan menghadapi hambatan yang lebih besar untuk keuangan digital.

Koziel & Shen (2025) juga melakukan penelitian mengenai segmentasi psikografis dan demografis serta profil pengguna dalam layanan *mobile fintech*. Penelitian ini menggunakan metode *two-step cluster analysis* terhadap data survei pengguna *fintech* di Taiwan untuk mengidentifikasi kelompok konsumen yang berbeda berdasarkan karakteristik demografis

(usia, jenis kelamin, pendidikan) dan faktor psikografis seperti sikap terhadap risiko dan keterbukaan terhadap teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam intensitas dan preferensi penggunaan layanan *fintech* berdasarkan segmentasi yang terbentuk. Misalnya, pengguna muda dengan pendidikan tinggi dan sikap positif terhadap teknologi cenderung lebih aktif menggunakan berbagai fitur layanan *mobile fintech*, sementara kelompok yang lebih tua atau kurang percaya terhadap teknologi lebih pasif dan hanya menggunakan fitur dasar.

Singla, Jain & Rani (2025) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor sosial demografis terhadap penggunaan *fintech lending* di 15 negara di dunia yaitu Argentina, Brazil, Chile, China, Colombia, India, Indonesia, South Korea, Malaysia, Mexico, Nigeria, Russia, South Africa, Turkey, dan the UAE. Dengan menggunakan data dari *Global Findex Database* dan diolah menggunakan indeks penggunaan *fintech*, hasil penelitian menunjukkan bahwa negara dengan ekonomi kuat cenderung unggul dalam adopsi *fintech* yang dipengaruhi faktor-faktor seperti regulasi, budaya, dan perilaku konsumen.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi pentingnya faktor sosial demografis dalam memengaruhi adopsi layanan *fintech lending*, baik melalui pendekatan survei individu (Poeteri, Simanjuntak & Hasanah, 2021; Alshari & Lokhande, 2022; Noreen, Mia & Ghazali, 2023) maupun data agregat (Brahmana & Lau, 2024), serta studi lintas negara (Singla, Jain & Rani, 2025). Faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, dan lokasi tempat tinggal terbukti berperan dalam membentuk sikap, persepsi risiko, dan intensitas penggunaan *fintech*. Namun, sebagian besar studi tersebut tidak secara khusus menyoroti kepala rumah tangga sebagai unit analisis utama, padahal kepala rumah tangga memiliki peran

penting dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Selain itu, pendekatan berbasis survei terbatas atau data agregat sering kali membatasi daya jelajah hasil penelitian secara nasional. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan data mikro dari Susenas yang representatif secara nasional dan memfokuskan analisis pada kepala rumah tangga di Indonesia. Dengan menggunakan metode regresi probit, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara empiris pengaruh karakteristik sosial demografis terhadap probabilitas penggunaan layanan *fintech lending*, serta memberikan kontribusi baru dalam literatur inklusi keuangan digital berbasis rumah tangga.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode regresi probit untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Tahapan metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data melalui pengajuan data Susenas ke BPS dengan variabel terpilih. Data Susenas yang digunakan pada penelitian ini yaitu Susenas edisi Maret 2023 dengan sampel sebanyak 341.802 kepala keluarga yang mewakili 72.891.604 kepala rumah tangga pada populasi nasional (*sampling weight*). Setelah dilakukan pengumpulan data, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan *software* Stata dengan terlebih dahulu melakukan pengujian statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi penggunaan *fintech lending* berdasarkan karakteristik sosial demografis kepala rumah tangga

dan melakukan pengujian regresi probit untuk menganalisis pengaruh dari berbagai faktor sosial demografis terhadap probabilitas kepala rumah tangga dalam menggunakan layanan *fintech lending*. Adapun model regresi probit yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut (Orazi, Martinez & Vigier, 2024):

$$P = FtLen_i = \beta_0 + \beta_1 Gender + \beta_2 Age + \beta_3 HHSize + \beta_4 UseofInternet + \beta_5 LastEduc + \beta_6 JobStatus + \beta_7 ResArea + \beta_8 Business + e \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

FtLen_i: 1 jika kepala rumah tangga menerima kredit dari *fintech lending* dalam setahun terakhir yang dalam penelitian ini diartikan bahwa kepala rumah tangga menggunakan layanan *fintech lending*, 0 jika kepala rumah tangga tidak menerima kredit dari *fintech lending* dalam setahun terakhir yang dalam penelitian ini diartikan bahwa kepala rumah tangga tidak menggunakan layanan *fintech lending*

Gender: Jenis kelamin

Age: Umur

HHSize: Jumlah anggota keluarga

UseofInternet: Penggunaan internet

LastEduc: Pendidikan terakhir

JobStatus: Status pekerjaan

ResArea: Wilayah tempat tinggal

Business: Kepemilikan usaha

e: error term

Data yang digunakan dalam penelitian ini lebih rinci dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Deskripsi
Dependen	
Status penerimaan kredit dari <i>fintech lending</i>	(<i>dummy</i>) 1= kepala rumah tangga menerima kredit dari <i>fintech lending</i> dalam setahun terakhir, 0 jika kepala rumah tangga tidak menerima kredit dari <i>fintech lending</i> dalam setahun terakhir

Independen	
Jenis kelamin kepala rumah tangga	(<i>dummy</i>) 1= Laki-laki, 0= Perempuan
Umur kepala rumah tangga	Umur responden di tahun survei
Jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga di tahun survei
Penggunaan internet	(<i>dummy</i>) 1= Menggunakan internet, 0= Sebaliknya
Pendidikan kepala rumah tangga	Pendidikan terakhir di tahun survei data, yang dimasukkan dalam model dalam bentuk variabel <i>dummy</i> dengan kategori Tidak/Belum Pernah Sekolah sebagai referensi.
Status pekerjaan	Status pekerjaan kepala rumah tangga, yang dimasukkan dalam model dalam bentuk variabel <i>dummy</i> dengan kategori Bekerja sebagai referensi.
Wilayah tempat tinggal	(<i>dummy</i>) 1= Perkotaan, 0= Perdesaan
Kepemilikan usaha	(<i>dummy</i>) 1= Memiliki usaha, 0= Tidak Memiliki Usaha

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dijelaskan mengenai hasil dan pembahasan utama yaitu output regresi probit, sebelumnya dijelaskan terlebih

dahulu statistik deskriptif dari variabel yang digunakan pada penelitian ini dengan output sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Status penerimaan kredit dari fintech lending (<i>FtLen</i>)	341.802	0,0013	0,04	0	1
Jenis kelamin (<i>Gender</i>)	341.802	0,85	0,36	0	1
Umur (<i>Age</i>)	341.802	49,49	13,01	14	97
Jumlah anggota keluarga (<i>HHSize</i>)	341.802	3,58	1,59	1	25
Penggunaan internet (<i>UseofInternet</i>)	341.802	0,57	0,49	0	1
Pendidikan terakhir (<i>Lasteduc</i>)					
Tidak/Belum tamat SD	341.802	0,13	0,34	0	1
SD/Sederajat	341.802	0,28	0,45	0	1
SMP/Sederajat	341.802	0,17	0,37	0	1
SMA/SMK/Sederajat	341.802	0,27	0,44	0	1
Pendidikan Tinggi	341.802	0,09	0,29	0	1
Status pekerjaan (<i>JobStatus</i>)					
Sekolah	341.802	0,0007	0,03	0	1
Mengurus rumah tangga	341.802	0,21	0,41	0	1
Lainnya selain kegiatan pribadi	341.802	0,39	0,49	0	1
Tidak melakukan kegiatan	341.802	0,03	0,16	0	1
Wilayah tempat tinggal (<i>ResArea</i>)	341.802	0,42	0,49	0	1
Kepemilikan usaha (<i>Business</i>)	341.802	0,11	0,32	0	1

Pada Tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai status penerimaan kredit dari *fintech lending* yaitu 0,0013 yang artinya sebanyak 0,13% kepala rumah tangga menerima kredit dari *fintech lending* dengan nilai standar deviasi sebesar 0,04 yang menunjukkan rendahnya variasi karena sebagian besar kepala rumah tangga tidak menerima kredit dari *fintech lending*. Sementara itu, nilai minimum 0 dan maksimum 1 menunjukkan bahwa semua kepala rumah tangga hanya berada pada dua kondisi sesuai variabel *dummy* yang digunakan.

Variabel pendidikan terakhir kepala rumah tangga disajikan dalam bentuk kategori *dummy*. Sekitar 13% kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan Tidak/Belum Tamat SD, 28% berpendidikan SD/ sederajat, 17% berpendidikan SMP/ sederajat, dan 27% berpendidikan SMA/SMK/ sederajat. Sementara itu, sekitar 9% kepala rumah tangga memiliki pendidikan tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas kepala rumah tangga berada pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah, dengan proporsi pendidikan tinggi yang relatif kecil.

Variabel status pekerjaan kepala rumah tangga juga ditampilkan dalam bentuk kategori *dummy*. Sebagian sangat kecil kepala rumah tangga masih berstatus bersekolah (0,07%). Sebanyak 21% kepala rumah tangga mengurus rumah tangga, 39% melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi, dan sekitar 3% tidak melakukan kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga dalam sampel berada di luar kategori bersekolah dan tidak melakukan kegiatan, yang mengindikasikan dominasi aktivitas ekonomi atau aktivitas lainnya sebagai kegiatan utama.

Kemudian, variabel wilayah tempat tinggal menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,42, yang berarti sekitar 42% kepala rumah tangga tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan sisanya berada di wilayah perdesaan. Terakhir, variabel kepemilikan usaha memiliki nilai rata-rata sebesar 0,11, yang menunjukkan bahwa sekitar 11% kepala rumah tangga memiliki usaha sendiri, dengan standar deviasi 0,32 yang mencerminkan rendahnya proporsi kepemilikan usaha dalam sampel penelitian.

Tabel 3. Output Regresi Probit (*Marginal Effects*)

Variabel	<i>Fintech Lending</i>
gender	6.50e-06 (0.000153)
age	-6.25e-05** (2.49e-05)
agesq	2.18e-07 (2.66e-07)
hhsiz	2.07e-05 (3.24e-05)
internet	0.000380*** (0.000128)
lasteduc	
Tidak/Belum Tamat SD	0.000335 (0.000295)
SD/Sederajat	0.000256 (0.000260)
SMP/Sederajat	0.000223

	(0.000267)
SMA/SMK/Sederajat	0.000353
	(0.000265)
Pendidikan Tinggi	0.000333
	(0.000284)
Jobstatus	
Sekolah	0.000358
	(0.00109)
Mengurus rumah tangga	-0.000182
	(0.000117)
Lainnya selain kegiatan pribadi	8.65e-05
	(0.000105)
Tidak melakukan kegiatan	0.000507
	(0.000524)
resarea	0.000927***
	(9.67e-05)
business	-2.36e-05
	(0.000143)
<hr/> Observations	<hr/> 341,802

Robust standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Tabel 3 menyajikan hasil estimasi regresi probit (*marginal effects*) yang mengidentifikasi faktor-faktor sosial demografis sebagai prediktor penggunaan *fintech lending* di Indonesia. Secara umum, hasil estimasi menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik demografis berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *fintech lending*, yang mengindikasikan adanya perbedaan determinan antara adopsi aktual kredit *fintech* dan persepsi atau intensi penggunaan *fintech* sebagaimana banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan kredit dari *fintech lending*. Temuan ini menunjukkan bahwa, setelah mengontrol karakteristik lain, probabilitas menerima kredit *fintech* relatif tidak berbeda antara kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan. Hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan Poeteri, Simanjuntak & Hasanah (2021) serta Brahmana & Lau (2024) yang menemukan bahwa gender memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan

atau penyaluran kredit *fintech*. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan unit analisis dan data, di mana penelitian ini menggunakan data rumah tangga skala nasional, sementara penelitian sebelumnya banyak berfokus pada individu pengguna atau agregat provinsi. Namun demikian, temuan ini tetap konsisten dengan Noreen, Mia & Ghazali (2023) yang menunjukkan dominasi pengguna laki-laki secara deskriptif, tetapi tidak secara kausal menegaskan pengaruh gender terhadap penggunaan *fintech lending*.

Umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan kredit *fintech lending*, sementara kuadrat umur tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia kepala rumah tangga, probabilitas menerima kredit *fintech lending* cenderung menurun secara linier. Temuan ini mengindikasikan bahwa *fintech lending* lebih banyak diadopsi oleh kelompok usia relatif lebih muda, yang umumnya memiliki tingkat literasi digital dan keterbukaan terhadap

teknologi yang lebih tinggi. Hasil ini konsisten dengan temuan Koziel & Shen (2025) yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda lebih aktif menggunakan layanan *fintech*, serta mendukung temuan Poeteri, Simanjuntak & Hasanah (2021) yang menemukan adanya hubungan usia dengan persepsi terhadap *platform peer-to-peer lending*.

Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan kredit *fintech lending*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan ekonomi yang direpresentasikan oleh ukuran rumah tangga belum tentu mendorong penggunaan kredit *fintech*, dan keputusan penggunaan kredit lebih ditentukan oleh faktor akses dan karakteristik individu kepala rumah tangga. Hasil ini relatif jarang dibahas secara eksplisit dalam literatur terdahulu, namun sejalan dengan studi lintas negara oleh Singla, Jain & Rani (2025) yang menekankan bahwa adopsi *fintech* lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan perilaku dibandingkan karakteristik demografis rumah tangga semata.

Penggunaan internet memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas menerima kredit *fintech lending*. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang menggunakan internet memiliki peluang lebih besar untuk mengakses dan memanfaatkan layanan *fintech lending* dibandingkan mereka yang tidak menggunakan internet. Hasil ini konsisten dengan literatur sebelumnya yaitu Koziel & Shen (2025) yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap teknologi dalam meningkatkan penggunaan layanan *fintech*. Temuan ini juga mendukung argumen Singla, Jain & Rani (2025) bahwa infrastruktur digital dan kesiapan teknologi merupakan faktor kunci dalam adopsi *fintech*, terutama di negara berkembang.

Seluruh kategori pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan

terhadap penerimaan kredit *fintech lending*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak secara langsung menentukan keputusan kepala rumah tangga untuk menggunakan kredit *fintech*. Hasil ini sejalan dengan Poeteri, Simanjuntak & Hasanah (2021) yang menemukan bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan persepsi terhadap *platform peer-to-peer lending*. Namun, temuan ini berbeda dengan Brahmana & Lau (2024) serta Alshari & Lokhande (2022), yang menemukan pengaruh signifikan pendidikan terhadap penggunaan atau sikap terhadap *fintech*. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks analisis, di mana penelitian ini mengukur penggunaan aktual kredit *fintech*, bukan sikap, persepsi, atau intensi penggunaan.

Seluruh kategori status pekerjaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penerimaan kredit *fintech lending*. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis aktivitas utama kepala rumah tangga tidak secara langsung membedakan probabilitas penggunaan kredit *fintech*. Temuan ini berbeda dengan Poeteri, Simanjuntak & Hasanah (2021) yang menemukan adanya hubungan pekerjaan dengan persepsi terhadap *fintech*, serta Orazi, Martinez & Vigier (2024) yang menekankan pentingnya status pekerjaan formal dalam inklusi keuangan digital. Perbedaan ini dapat mengindikasikan bahwa *fintech lending* di Indonesia relatif mampu menjangkau berbagai kelompok pekerjaan tanpa diskriminasi aktivitas ekonomi utama.

Wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan kredit *fintech lending*, yang menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk menerima kredit *fintech* dibandingkan mereka yang tinggal di perdesaan. Temuan ini sangat konsisten dengan Noreen, Mia & Ghazali (2023)

yang menemukan dominasi pengguna *fintech lending* di wilayah perkotaan, serta mendukung temuan Orazi, Martinez & Vigier (2024) yang menunjukkan bahwa wilayah yang termarginalkan menghadapi hambatan lebih besar dalam mengakses layanan keuangan digital.

Variabel kepemilikan usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan kredit *fintech lending*. Temuan ini menunjukkan bahwa *fintech lending* belum secara khusus menyoal pelaku usaha mikro rumah tangga sebagai pengguna utama, atau bahwa penggunaan kredit *fintech* tidak semata-mata didorong oleh motif usaha. Hasil ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan peran *fintech* dalam pembiayaan usaha kecil secara konseptual.

Secara keseluruhan, hasil regresi probit menunjukkan bahwa penggunaan kredit *fintech lending* di tingkat rumah tangga di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor usia, akses internet, dan wilayah tempat tinggal, dibandingkan faktor pendidikan, status pekerjaan, atau kepemilikan usaha. Temuan ini menegaskan bahwa adopsi aktual *fintech lending* lebih merefleksikan kesiapan digital dan akses spasial, daripada karakteristik sosial ekonomi tradisional.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi probit menggunakan data Susenas, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kredit *fintech lending* di tingkat rumah tangga di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh faktor usia, penggunaan internet, dan wilayah tempat tinggal, sementara karakteristik sosial ekonomi konvensional seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan kepemilikan usaha tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi aktual *fintech lending* lebih merefleksikan kesiapan digital dan akses spasial rumah tangga dibandingkan

karakteristik sosial ekonomi tradisional. Oleh karena itu, kebijakan perlu difokuskan pada perluasan akses dan literasi digital, khususnya bagi kepala rumah tangga yang berusia lebih tua dan yang tinggal di wilayah perdesaan, guna mendorong inklusi keuangan digital yang lebih merata. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel pendapatan, literasi keuangan, dan aspek perilaku guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan penggunaan *fintech lending* di Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A., & Al Amin, M. R. (2023). Drivers and barriers to use fintech P2P lending among MSMEs in Metro City, Lampung. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 7(2), 206–218.
- Alshari, H. A., & Lokhande, M. A. (2022). The impact of demographic factors of clients' attitudes and their intentions to use FinTech services on the banking sector in the least developed countries. *Cogent Business & Management*, 9(1), 1–24.
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2017). *Fintech and regtech in a nutshell, and the future in a sandbox*. CFA Institute Research Foundation.
- Brahmana, R. K., & Lau, E. (2024). Adoption of peer-to-peer (P2P) fintech lending: A study of socio-demographic factors. *International Journal of Business and Society*, 25, 54–76.
- Hidayatullah, S. S. W., et al. (2025). The impact of fintech on financial inclusion for low-income communities. *International Journal of Financial Economics (IJEFE)*, 2(3), 654–661.
- Japlani, A., Fuadi, S., & Yuliani, D. (2023). Pengaruh digital marketing, kualitas produk, dan brand image terhadap keputusan pembelian pada produk Scommer.Co di Kota Metro.

Jurnal Manajemen Diversifikasi, 3(4), 748–755.

Koziel, A. M., & Shen, C. (2025). Psychographic and demographic segmentation and customer profiling in mobile fintech services. *Kybernetes*, 54(2), 1262–1288.

Larasati, M., et al. (2025). Analysis of the development of peer-to-peer lending in Indonesia and its impact on financial inclusion: A literature review. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research (MODERN)*, 4(1), 101–110.

Noreen, S., Mia, M. S., & Ghazali, Z. (2023). Assessing socio-demographic characteristics of FinTech users: An empirical study on mobile money in Pakistan. *International Journal of Economics and Business Research*, 25(1), 150–160.

Orazi, S., Martinez, L. B., & Viginer, H. P. (2024). Determinants of financial and digital inclusion in households: A probit model applied to Bahia Blanca (Argentina). *Regional and Sectoral Economic Studies*, 24(2), 1–20.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan*

inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025.

<https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>

Poeteri, N. A., Simanjuntak, M., & Hasanah, N. (2021). Persepsi generasi milenial terhadap platform peer-to-peer lending berdasarkan karakteristik demografi. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(3), 411–426.

Singla, M., Jain, N., & Rani, P. (2025). Fintech adoption in emerging economies: Exploring demographic patterns and preferences. *Journal of Economic and Administrative Sciences*.